

PERBANDINGAN KATEGORI KEJAHATAN EKONOMI SECARA GLOBAL DAN INDONESIA

Natalis Christian^{1*}, Kelly^{2, 3}, Jessy Venessa³, Stefy⁴
^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Forensik, Universitas Internasional Batam

ABSTRACT

This study aims to analyze the different categories of fraud that occur globally and are recognized in Indonesia. This study is based on data collected by fraud eradication agencies or organizations, such as PricewaterhouseCoopers (PwC), the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) which is survey data from 2016 to 2022. The results of this study show that asset misappropriation dominates the fraud category at the beginning of the pandemic, however then decreased after the pandemic and was replaced by customer fraud and cybercrime. Likewise, fraud cases in Indonesia, both before and after the pandemic, fraud cases were still dominated by corruption.

Keywords: *Fraud, Categories, Asset Misappropriation, Corruption, Customer Fraud, Cybercrime; Global, Indonesia, Covid-19 Pandemic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kategori *fraud* yang terjadi secara global dan diakui di Indonesia. Studi ini didasarkan pada data yang dikumpulkan oleh badan-badan atau organisasi pemberantasan *fraud*, seperti *PricewaterhouseCoopers* (PwC), *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang merupakan data hasil survei dari tahun 2016 sampai 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan penyalahgunaan aset mendominasi kategori *fraud* di awal pandemi, namun kemudian menurun setelah pandemi dan digantikan oleh *customer fraud* dan *cybercrime*. Begitu juga kasus penipuan di Indonesia, baik sebelum maupun sesudah pandemi, kasus penipuan masih didominasi oleh korupsi.

Kata kunci: *Kejahatan Ekonomi; Kategori; Penyalahgunaan Aset; Korupsi; Penipuan Pelanggan, Kejahatan Dunia Maya; Global; Indonesia; Pandemic Covid-19*

Article history:

Received: 13 Mei 2023

Revised: 12 Juni 2023

Accepted: 30 Juli 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.33366/ref.v10i2.4678>

E-mail corresponding author :
2042079.kelly@uib.edu

PENERBIT:
UNITRI PRESS
Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500

PENDAHULUAN

Wabah *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah mempengaruhi sebagian besar dunia, termasuk Indonesia yang terkena dampaknya sejak awal tahun 2020. Wabah ini menyebabkan gangguan yang meluas pada ekonomi dan masyarakat, yang mendorong kebijakan *social distancing* dan penutupan bisnis secara luas. Jutaan orang dirumahkan dan jam kerja mereka dikurangi akibat penurunan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi (Kotze, 2020). Pandemi COVID-19 telah membuat banyak manajemen krisis dan rencana keberlanjutan bisnis berada di bawah tekanan. Ketidakpastian dan gangguan yang disebabkan oleh COVID-19 juga menciptakan peluang kejahatan dan penipuan. Peluang kejahatan dan penipuan terjadi karena adanya ancaman finansial yang disertai dengan ancaman kesehatan yang mengakibatkan adanya celah untuk melakukan kejahatan ekonomi. Ada banyak laporan mengenai berbagai jenis kecurangan dan penipuan terkait COVID-19, baik secara internasional maupun domestik.

Sebuah survei yang dilakukan oleh ACFE (2016) menemukan bahwa 154 responden, atau 67%, melaporkan bahwa korupsi adalah kejahatan ekonomi yang paling umum di Indonesia. Berbeda dengan hasil survei yang dijelaskan dalam survei PwC (2016) mayoritas kasus yang dilaporkan adalah penyalahgunaan aset sebagai yang paling umum di antara tiga jenis utama kecurangan dengan persentase 64%. Tidak ada perubahan pada hasil ini karena survei PwC pada tahun 2018 menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset masih menjadi bentuk kecurangan yang paling umum terjadi di seluruh dunia dengan persentase 45%. Hal yang sama juga di Indonesia pada survei ACFE Indonesia *Chapter* (2020), dimana 64,6% dari 154 responden memilih korupsi sebagai bentuk kecurangan yang paling umum terjadi. Ini terbukti dari temuan di atas yang dilakukan sebelum pandemi COVID-19, mengindikasikan bahwa penyalahgunaan aset merupakan bentuk kecurangan yang paling umum terjadi di seluruh dunia, sementara korupsi masih menjadi ancaman kecurangan terbesar di Indonesia.

Di dunia pasca pandemi, hasil survei telah berubah secara dramatis. Penipuan pelanggan menjadi masalah yang paling banyak terjadi secara global. Bentuk penipuan kedua yang paling umum adalah *cybercrime*, diikuti oleh penyalahgunaan aset di urutan ketiga (PwC, 2020). Pergeseran ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap prevalensi penipuan. Sebab COVID-19, bisnis terpaksa beralih ke saluran digital, dengan *cybercrime* menjadi bentuk penipuan yang paling menonjol.

Berbagai negara memiliki hukum dan jenis pemerintahan yang berbeda. Kejahatan ekonomi memiliki dampak universal pada masyarakat. Namun, budaya tertentu mungkin memandang kejahatan ekonomi tertentu secara berbeda. Perbandingan pandangan global mengenai kecurangan dengan pandangan Indonesia menunjukkan betapa berbedanya kedua pandangan tersebut. Menurut ACFE (2022), kecurangan dikategorikan sebagai berikut: korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Kategori-kategori kecurangan tersebut yang sering digunakan dan dianggap paling lengkap dikategorikan dan dikelompokkan. Meskipun kategori kecurangan di Indonesia serupa, namun definisinya sering kali berbeda. Sebagai contoh, definisi kecurangan laporan keuangan di Indonesia mencakup penyalahgunaan aset, tetapi lebih fokus pada salah saji informasi. Indonesia juga

memiliki kategori terpisah untuk penyuaipan. Sehingga, penelitian ini bertujuan bagi para pembaca dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kategori dan definisi kecurangan ekonomi yang ada baik secara global maupun Indonesia pada pasca pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yang telah disediakan oleh *PricewaterhouseCoopers* (PwC), *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), dan Peraturan Undang – Undang Indonesia Hukum Pidana. Penelitian ini mengambil informasi dan data dari berbagai sumber dokumen, buku, berita, *website*, survei dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori mengenai tema dari penelitian tersebut (Sari & Asmendri, 2018). Jenis data pada penelitian ini bersifat data kualitatif atau data yang tidak berbentuk angka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang berupa pengambilan data penelitian dari peneliti – peneliti sebelumnya (Anon, 2020).

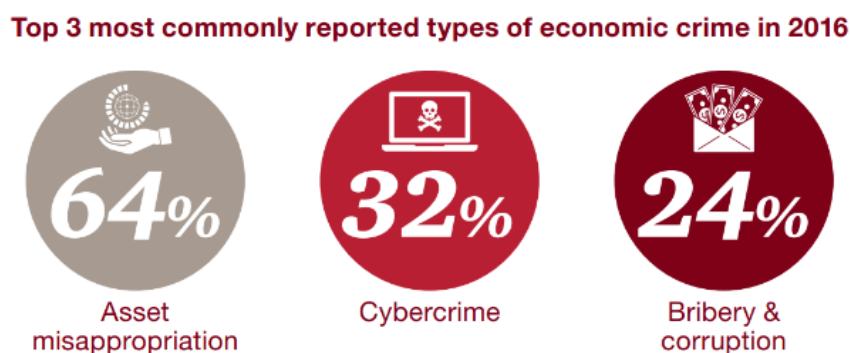
PEMBAHASAN

Tidak diragukan bahwa pandemi COVID-19 telah berkontribusi terhadap peningkatan penipuan baik secara global maupun di Indonesia. Penyalahgunaan aset merupakan tingkat penipuan yang tinggi dalam 24 bulan terakhir, tetapi pada pasca pandemi telah turun ke posisi ketiga, diikuti oleh penipuan nasabah dan *cybercrime*. Bisnis terpaksa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan perilaku pelanggan, sehingga membuat mereka rentan terhadap *cybercriminals*. Pandemi telah mempermudah penjahat untuk mengeksploitasi celah dalam sistem keamanan dan melakukan penipuan.

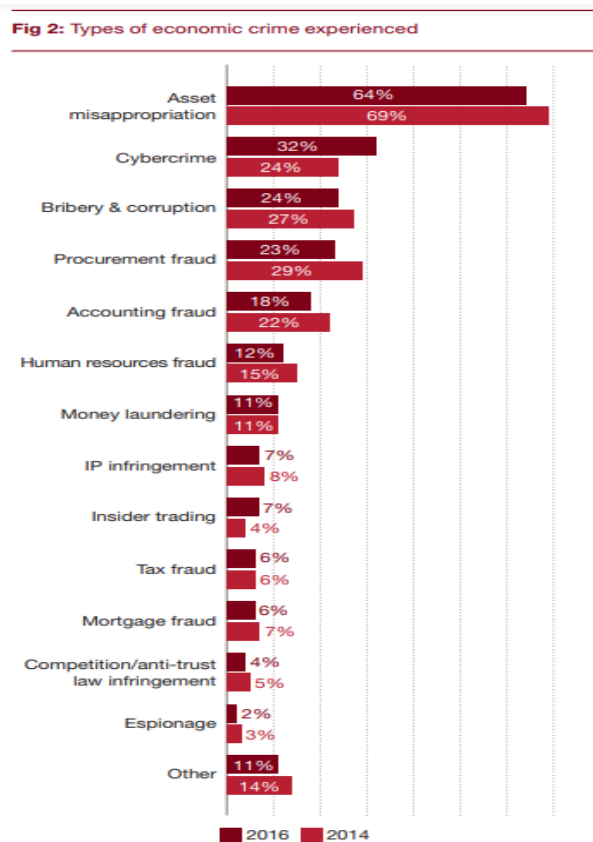
Hasil Penelitian *PricewaterhouseCoopers* (PwC)

Hasil survei PWC (2016) menunjukkan bahwa 64% penipuan dilakukan dengan cara menyalahgunakan aset. Sementara penyalahgunaan aset, penyuaipan dan korupsi, penipuan pengadaan dan kecurangan akuntansi dikenal sebagai kategori kecurangan yang terumum. Namun, PWC (2016) menemukan *cybercrime* telah mengambil alih posisi penipuan sebagai kejahatan ekonomi yang paling banyak dilaporkan.

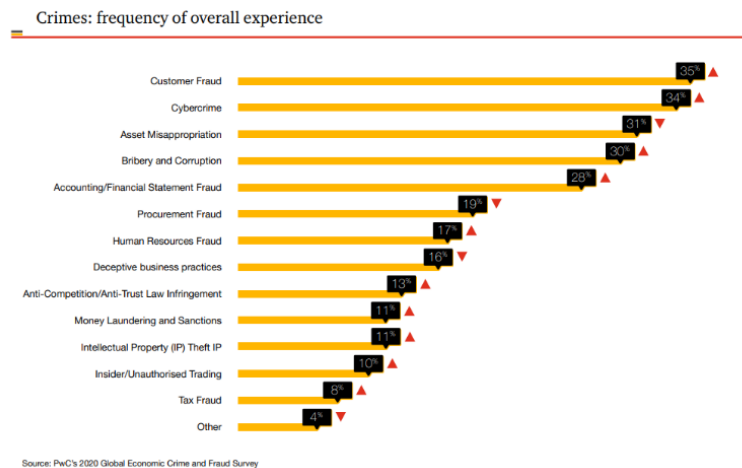
Gambar 1. Jenis Kejahatan Ekonomi yang Paling Sering pada tahun 2016



Gambar 2. Perbandingan Jenis Kejahatan Ekonomi 2014 dan 2016



Gambar 3. Frekuensi Penipuan Berdasarkan Kategori



Tidak heran, penipuan pelanggan sangat menonjol terutama di layanan keuangan dan pasar konsumen. Ini bisa menjadi signifikan, karena lebih banyak industri beralih ke strategi langsung ke konsumen (PwC, 2020).

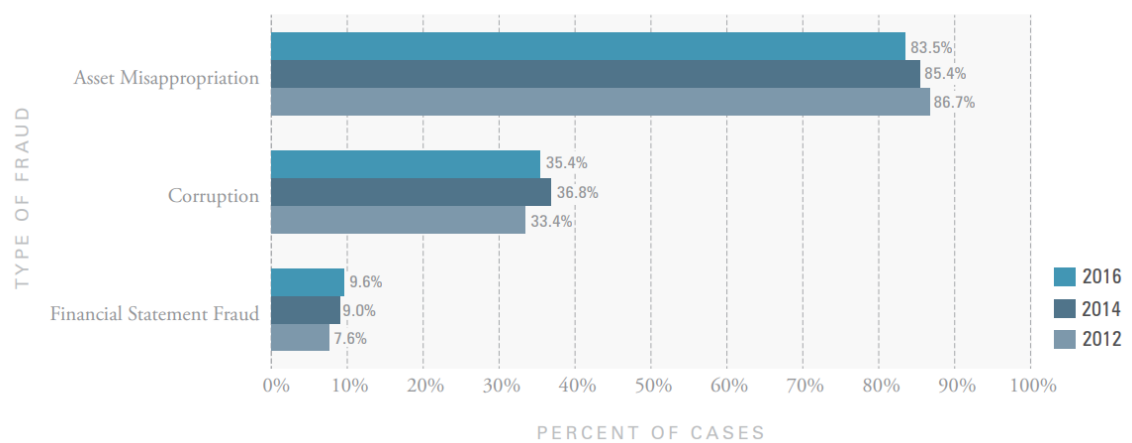
Hasil Penelitian *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*

Penyalahgunaan aset sejauh ini merupakan yang paling umum dari tiga kategori utama kecurangan, secara konsisten terjadi di lebih dari 83% dari semua kasus yang dilaporkan, diikuti korupsi dengan 35% dan kecurangan akuntansi dengan 9.6%.

Banyak penipu tidak membatasi diri pada satu jenis penipuan saja, mereka mencuri dari *employers* mereka dimana ada kesempatan. Dengan demikian, banyak kasus yang dilaporkan melibatkan lebih dari satu dari tiga kategori utama penipuan pekerjaan. Dari 2.284 kasus responden mengidentifikasi jenis skema, 727 atau 31,8% melibatkan lebih dari satu kategori penipuan besar. Kombinasi yang paling umum adalah penyalahgunaan aset dan korupsi, yang dilakukan bersama dalam 23,6% kasus. Dalam 3,8% kasus, pelaku melakukan ketiga kategori penipuan (ACFE, 2016).

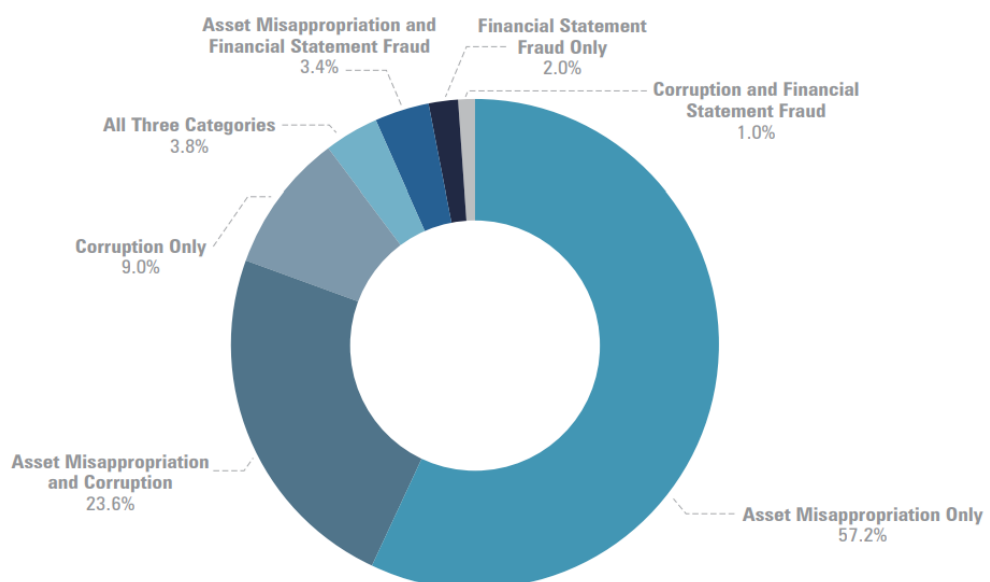
Gambar 4. Frekuensi Penipuan Berdasarkan Kategori

Figure 4: Occupational Frauds by Category—Frequency

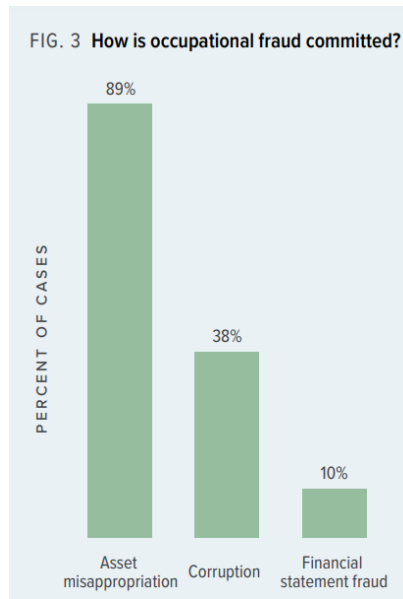


Gambar 5. Skema Penipuan Berdasarkan Kategori

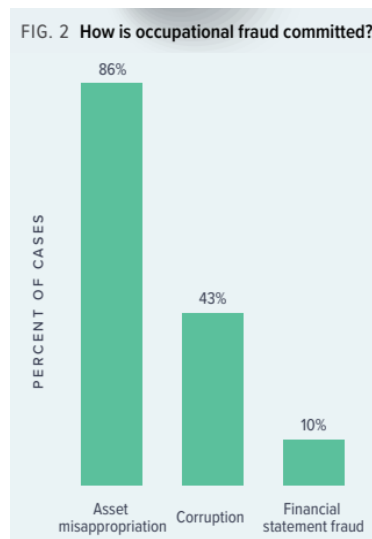
Figure 6: Overlap of Fraud Schemes



Gambar 6. Tingkat Persentase Kasus Penipuan 2018

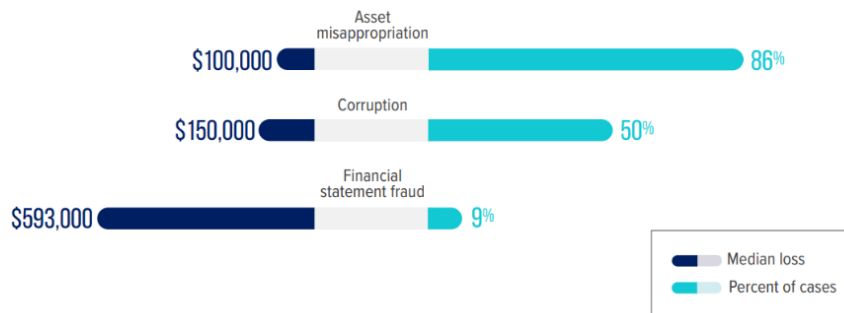


Gambar 7. Tingkat Persentase Kasus Penipuan 2018



Gambar 8. Frekuensi Penipuan Berdasarkan Kategori

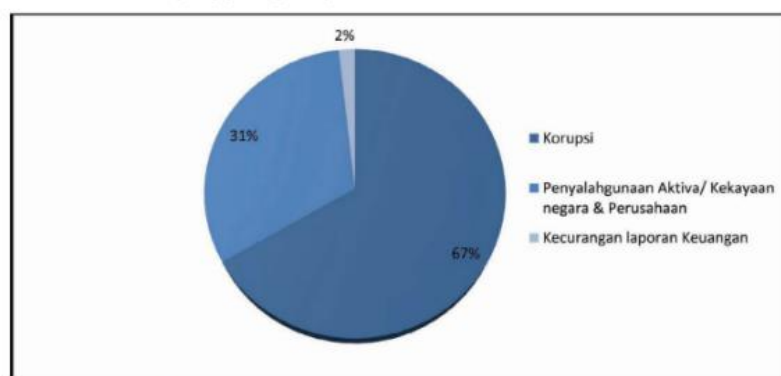
FIG. 2 HOW IS OCCUPATIONAL FRAUD COMMITTED?



Baik sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, kategori kecurangan yang sering terjadi secara global masih sama. Tingginya tingkat penyalahgunaan aset sekitar 80-90%, penyuapan dan korupsi sekitar 35-50%, dan kecurangan akuntansi sekitar 9-10%. Sedangkan, mayoritas penipuan di Indonesia dilakukan melalui korupsi, yang mendominasi sebanyak 67% (ACFE, 2022). Berdasarkan hasil survei ACFE Indonesia *Chapter* (2020), jumlah kasus korupsi di Indonesia mengerdikan semua jenis penipuan lainnya, dengan 167 kasus korupsi dari total 239 kasus penipuan (Murdock, 2018).

Gambar 9. Fraud yang paling banyak ditemukan di Indonesia
Fraud yang paling banyak ditemukan di Indonesia

Gambar 1 : Fraud yang paling banyak di Indonesia



Sumber: data diolah, 2016.

Gambar 10. Total Kasus Fraud di Indonesia



KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik kepada pembaca mengenai kategori dan definisi kejahatan ekonomi yang ada secara global dan Indonesia pada periode pasca COVID-19. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada penelitian ini, dapat disimpulkan hasil penelitian survei *fraud* global menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, dimana penyalahgunaan aset mendominasi kategori *fraud* di awal pandemi, namun kemudian menurun setelah pandemi dan digantikan oleh penipuan pelanggan dan *cybercrime*. Memang benar bahwa akibat pandemi yang memaksa dunia untuk berpindah digital *lifestyle* serta semakin berkembangnya teknologi, penurunan suatu kecurangan tidak dapat membuktikan bahwa hal tersebut benar-benar berkurang kasusnya atau kasus yang biasanya terlacak pada penyalahgunaan aset kemudian pindah ke jenis penipuan lainnya. Begitu juga pada kasus kecurangan di Indonesia, baik sebelum dan setelah

pandemi, kasus kecurangan masih didominasi oleh korupsi, terutama dengan adanya budaya dan kultur Indonesia yang sangat dekat dengan korupsi. Penelitian ini telah dirancang dan dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, namun disadari masih memiliki keterbatasan dalam pengumpulan dan perolehan data yang sedikit dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga hanya terbatas pada data yang telah disediakan oleh PwC dan ACFE. Penelitian ini terdapat keterbatasannya, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan sampel penelitian yang lebih luas dikarenakan ruang lingkup penelitian ini masih sempit yaitu hanya terbatas pada data yang telah disediakan oleh PwC dan ACFE.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan lainnya

- ACFE. (2016). Report to the nations on occupational fraud and abuse 2016. *Report to the Nations*, 1–92.
- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- ACFE Indonesia Chapter. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfе Indonesia Chapter*, 76.
- Anon. (2020). *Modul Statistika Universitas Internasional Batam - 2020*.
- Kotze, D. (2020). *The COVID implication Life after lockdown-the “new normal” A Financial Services Industry overview*. July.
- Murdock, D. H. (2018). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Auditor Essentials*, 7–10. <https://doi.org/10.1201/9781315178141-3>
- PwC. (2020). Fighting Fraud: A Never-Ending Battle PwC’s Global Economic Crime and Fraud Survey. *PWC Fraud Survey*, 1–14. www.pwc.com/fraudsurvey
- PWC. (2016). Global Economic Crime Survey 2016: US Results. *PwC*, 1–56. <http://www.pwc.com/us/en/forensic-services/economic-crime-survey-us-supplement.html>
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>